

Asal Mula Pohon Kayu Putih

Endohin Lahin Kagelan

The Beginning of Kayu Putih Tree

Penulis: Muhamad Buton
Penerjemah: Edison Hukunala & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Ibu Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

ASAL MULA POHON KAYU PUTIH
ENDOHIN LAHIN KAGELAN
THE BEGINNING OF KAYU PUTIH TREE

INDONESIA-BURU-INGGRIS

ISBN : 978-623-91275-6-5

Penulis: Muhamad Buton
Penerjemah: Edison Hukunala & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Ibu Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila

Penata Sampul: Putut Tedjo S
Juru Gambar: Muhammad Laksamana Kartanegara
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

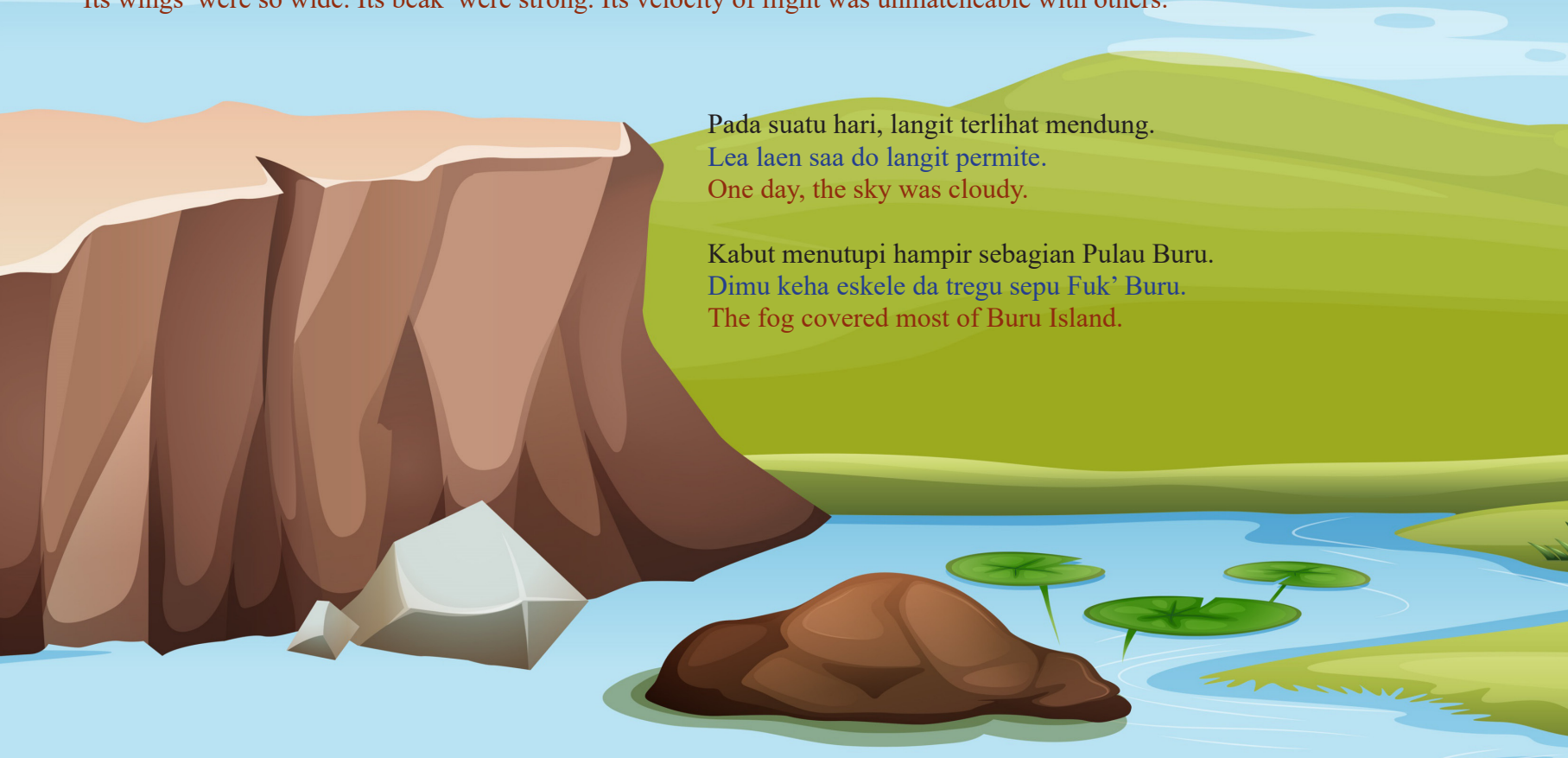
Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Pada zaman dahulu, hiduplah seekor burung Garuda yang sangat besar.
Betu balak do manut Nusi haat saa da newe.
Once upon a time, there lived a huge Garuda, a big bird similar to Eagle.

Sayapnya sangat lebar. Paruhnya kuat. Kecepatan terbangnya tak tertandangi oleh burung lain.
Panin rema pek'bate. Fifin giwe. Manut saa labak emtaik ringe moo.
Its wings were so wide. Its beak were strong. Its velocity of flight was unmatcheable with others.



Pada suatu hari, langit terlihat mendung.
Lea laen saa do langit permite.
One day, the sky was cloudy.

Kabut menutupi hampir sebagian Pulau Buru.
Dimu keha eskele da tregu sepu Fuk' Buru.
The fog covered most of Buru Island.





Saat terbang di atas Pulau Buru, burung itu tidak sengaja menabrak salah satu puncak gunung.
Betu da labak saka Fuk' Buru fafan, manut dii tewa mo da edugak kaku fofon saa.
When the Garuda flew on the Buru Island, it accidently crushed one of the mountain peaks.

Patahlah puncak gunung itu.
Petu beruk kaku fofon dii.
Directly, the peak was broken.





Gunung itu adalah gunung tertinggi di Pulau Buru.
Kaku ha di do kaku emkelet peksepun dae Fuk' Buru.
The mountain is the highest in Buru Island.

Namanya gunung Kapala Mada.
Ngan kaku Kapala Mada.
It is Kapala Mada Mountain.

Puncak gunung Kapala Mada yang patah jatuh dan meluncur ke pantai.
Kaku Kapala Mada fofon iha di da ba beruk dii, e'sisuk gampao masi fifin.
The broken peak of Kapala Mada Mountain has fallen and slipped to the beach.





Puncak gunung yang jatuh itu kemudian membentuk tiga pulau kecil.
Kaku fofon iha dii da ba beruk gampaok dii da puna fuka roin telo.
The fallen peak, then formed three small islands.

Letaknya tidak jauh dari Pulau Buru.
Du ba ptaho ebreman fildi Fuk' Buru moo.
Their location is closer to Buru Island.

Salah satu pulaunya dikenal dengan nama Pulau Pasir Putih.
Fukar di saa du etak tu ngaan Fuka Ena Boti (Pasir Putih
One of them is known as Pasir Putih Island.







Burung Garuda yang menabrak puncak gunung Kapala Mada itu jatuh terkapar ke tanah.
Manu Nusi ha dii da ba eskadak kaku Kapala Mada fofon dii, moho pa glapak pao rahe.
After crushing the peak of Kapala Mada Mountain, the Garuda hit sprawling on the ground.

Burung itu kesakitan.
Manut di peih.
The bird was painful.

Sesekali, ia berusaha bangkit.
Lalen-lalen do da hama la da hosak.
Once, it tried to raise.

Ia ingin terbang kembali.
Ringe lalen la da labak sakik.
It wanted to fly again.

Satu kali, dua kali, burung itu mencoba terbang.
Lalen emsian, lalen rua, manut dii reha la da labak.
Once, twice, he tried to fly again.





Burung Garuda itu tidak menyadari kalau kedua sayapnya telah patah.
Manut Nusi dii tewa moo fen nak` panin rua e'fasak haik.
The Garuda didn't realize that his wings has broken.

Akibatnya, ia tidak dapat terbang lagi.
Patehen iha dii, ringe tewa labak tehuk moo.
Therefore, he couldn't fly anymore.

Bulu-bulu sayapnya sudah hampir habis.
Panin folonno epak la grohok seporo.
He lost almost all his wings feathers.

Di sana-sini, tampak bulu-bulu sayap burung Garuda jatuh berhamburan di atas tanah.
Aki mahi do touk manu Nusi dii nake panin folon moho gamarirak pao rahe.
His feathers seem to spread everywhere on the ground.



Sebagian bulu lainnya tertiup angin.
Folonno geran do moda opi tatak-karo.
Most of the feather has been blown by the wind.

Tahu dirinya tidak bisa terbang, burung Garuda memutuskan mencari tempat untuk bersembunyi.
Da tewa fen da te' labak tehuk mohe, petu manu Nusi dii fasak la da hama nake ele pefronit.
Knowing that he couldn't fly anymore, the Garuda decided to find a hidding place.

Ia melihat ke sekeliling siapa tahu ada tempat persembunyian.
Da sildohi bol-boli, san tewa fen da dufa ele' pefroni.
He looked around to see if there was a hiding place.

Beberapa saat kemudian, ia melihat sebuah gua yang sangat besar.
Gehan mo da kita beta lie' haat pe'bate saa.
In a few moments, he saw a cavern.







Dengan berjalan perlahan, burung Garuda masuk ke dalam gua.
Ringe ekloki rohrohok,Manu Nusi di rogo gamdae lien di lalen.
Walking lamely, the Garuda entered the cavern.

Burung Garuda bersembunyi di dalam gua cukup lama.
Manu Nusi dii pefroni ba di lien lalen dii emrahik tongi.
The Garuda hid in the cavern for a long time.

Ia tidak mau menampakkan diri sebelum sayapnya kembali sembuh.
Ringe la da eptawak fatan mo, betu panin gosa pilik mohede.
He won't reveal himself before his wings are healed.

Di dalam gua, burung Garuda bersabar dan menanti kesembuhan sayapnya.
Di lien lalen dii, manu Nusi di ba pepe lalen sohik panin gosa sakik.
In the cavern, the Garuda was in a patient waiting for recovering his wings.





Ia berharap, sayapnya segera sembuh agar ia dapat kembali terbang seperti sedia kala.
Da ba harak fen' panin gosa rabo-rabo la da labak sakik gambetu balak.
He hopes, his wings would be recovered soon so he could fly again.

Seiring berjalannya waktu, mulut gua tempat burung Garuda bersembunyi terlihat mengecil.
Hai benanuk musun pe, lien sufen di manu Nusi ba pefroni dii gamuk pa da proik.
Day after day, the cavern mouth was getting smaller and smaller.

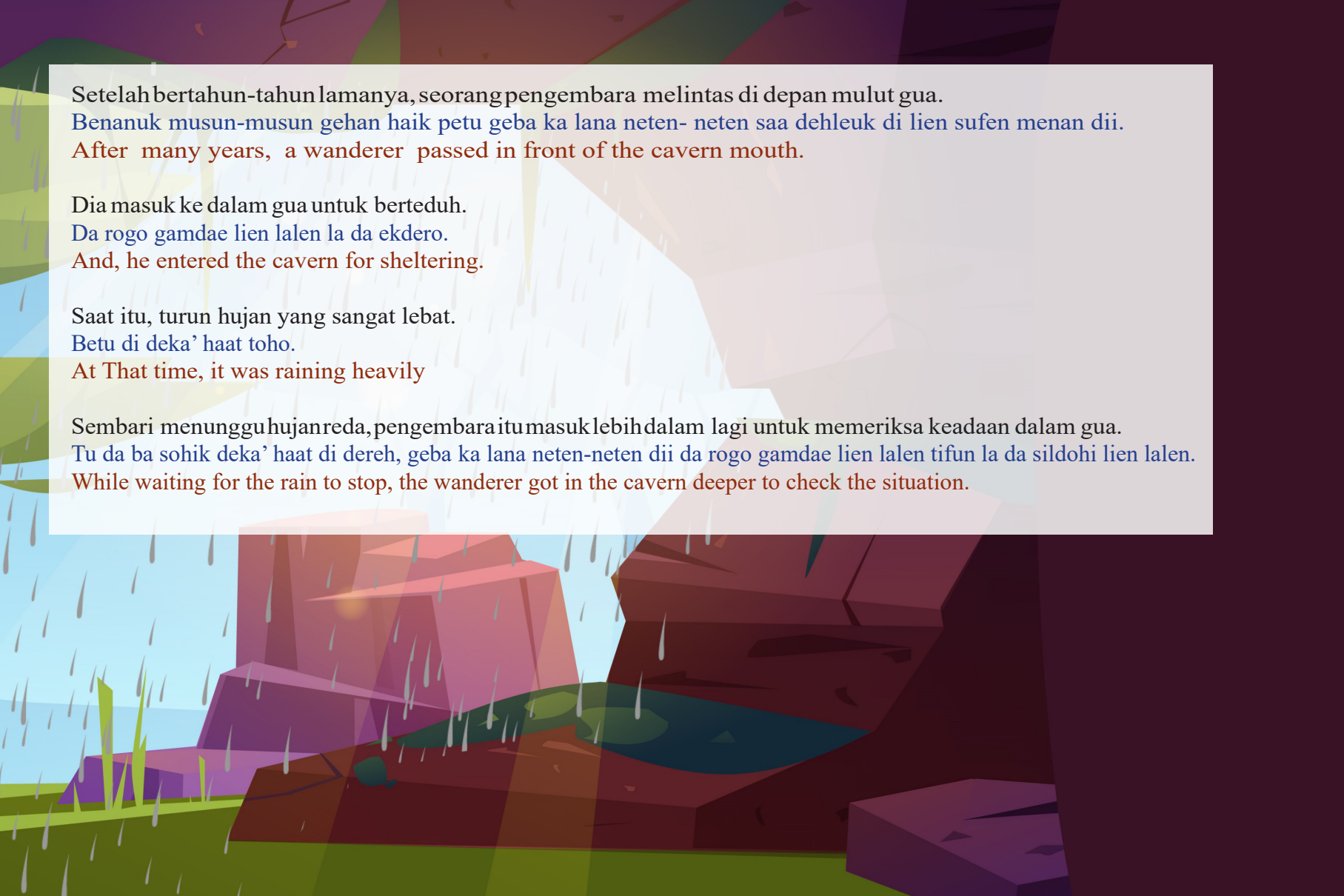
Lubangnya tidak sebesar dulu lagi.
Fefan haa tehuk gambetu balak mo.
Its whole wasn't as bigger as before.

Akibatnya, burung Garuda tidak dapat keluar.
Patehen iha dii, manu Nusi dii te suba mohe.
Therefore, The Garuda could not come out.

Berkali-kali burung Garuda mencoba keluar dari dalam gua, tetapi gagal.
Lalen-lalen manu Nusi dii reha la da suba fildi lien lalen bu ba sreneh.
The Garuda tried to come out from the cavern, but he failed again and again.

Burung Garuda akhirnya pasrah berada di dalam gua.
Manu Nusi dii, luken saka da ba sohik kasiak dae lien lalen.
Then, he gave up on being in the cavern.





Setelah bertahun-tahun lamanya, seorang pengembara melintas di depan mulut gua.
Benanuk musun-musun gehan haik petu geba ka lana neten- neten saa dehleuk di lien sufen menan dii.
After many years, a wanderer passed in front of the cavern mouth.

Dia masuk ke dalam gua untuk berteduh.
Da rogo gamdae lien lalen la da ekdero.
And, he entered the cavern for sheltering.

Saat itu, turun hujan yang sangat lebat.
Betu di deka' haat toho.
At That time, it was raining heavily

Sembari menunggu hujan reda, pengembara itu masuk lebih dalam lagi untuk memeriksa keadaan dalam gua.
Tu da ba sohik deka' haat di dereh, geba ka lana neten-neten dii da rogo gamdae lien lalen tifun la da sildohi lien lalen.
While waiting for the rain to stop, the wanderer got in the cavern deeper to check the situation.

Tiba-tiba, ia melihat sesosok bayangan hitam yang sangat besar.
Tugedak, da kita permiten ninun somon haa'bate saa.
Suddenly, he saw a huge black shadow.

Sosok itu tepat berada di depannya.
Permiten ninun haa ha di ba oto di pupan.
The shadow excatly toward him.

Ia kaget. Dengan tergesa-gesa, pengembara itu berusaha keluar dari dalam gua.
Ringe dikeh. Pefrike geba ka lana neten- neten dii la da suba fildi lien lalen dii.
He shocked. In a hurry, the wanderer tried to come out of the cavern.

Dia merangkak perlahan-lahan dan segera berlari menuju mulut gua.
Da e'bukuk rohok- rohok petu da sabo taga lien sufen.
He was crawling slowly dan hestily ran toward the mouth cavern.









Saat tiba di luar gua, tiba-tiba dia mendengar suara minta tolong.
Betu da suba fildi lien ngadan di tugedak da can liet enlahat laha nmusit.
When he was out of the cavern, swiftly he heard someone shout for a help.

“Tolong!” Pengembara mendengar dengan jelas suara itu.
“Musikano !” Geba ka lana neten-neten dii.
“Help!” the wanderer clearly heard the sound.

Akan tetapi, ia tidak tahu itu suara siapa.
Ecaan matak liet dii bu da tewa moo fen iha dii do san’ ingan.
However, he didn’t know whose voice it was.

Sayup-sayup, suara itu kembali terdengar.
Liet dii ba molo-molo bu da caan ededuk.
He heard that voice again faintly.

Pengembara itu memperhatikan ke sekeliling.
Geba ka lana neten-neten dii da parmate boli-boli.
The wardere looked around.

Akhirnya, ia tahu kalau suara itu berasal dari dalam gua.
Luken da tewa fen liet di fil aki lien lalen.
Now he ensured that the voice came from the cavern.



“Tolong!” Kembali suara itu terdengar dari dalam gua.
“ Musikano!“ Da caan sakik liet dii fildi lien lalen.
“Help me, please!” again the sound was heard from the cavern.

Lelaki pengembara itu terlihat cemas.
Geba mhana ka lana neten- neten di lagan da mtako.
The warderer looked anxious.

Ia ragu-ragu untuk masuk ke dalam gua.
Ringe geak la da rogo gamaki lien lalen.
He doubted to get back to the carvern.

Namun karena suara itu selalu terdengar, akhirnya dengan perasaan cemas, ia masuk ke dalam gua.
Bu liet di teden pilik-pilik, luken tu lale ‘mtako, bu ringe rogo gamaki lien lalen.
However, due to the repeatly sounds, he walked a boundary to the cavern.

Dia hendak memastikan, suara itu suara siapa.
Ringe la da tewa matak fen liet di do sane ingan.
He just has to make sure whose voice was it.



Setelah berada di dalam gua, pengembara akhirnya tahu ternyata suara itu berasal dari sosok hitam yang tadi dilihatnya.
Eta aki lien lalen, geba ka lana neten- neten dii da tewa matak fen liet dii kaduk fildi permiten ninun iha dii da ba kitah langina.
When he was in the cavern, the wanderer finally knew that the sound belongs to the black figure he saw before.

Sosok yang bertubuh besar.
E'nei fata haa saa.
It was a huge figure.

Rupanya, makhluk itu adalah burung Garuda yang sakit dan terjebak di dalam gua.
Kabatage tu enei di do manut Nusi ha di da ba mpei tu da dala dae lien lalen.
Seemingly, the figure was the sick Garuda whose trapped in the cavern.

Melihat burung Garuda itu, pengembara itu menjadi takut.
Da bafak Nusi dii, geba ka lana neten- neten di da mtako.
Looked at the Garuda, the warderer got scare.





Dia berusaha keluar dari dalam gua.
Ringe hama la da suba sakik fildi lien lalen.
As the same time, he tried to run again.

Tiba-tiba, burung itu kembali berteriak meminta tolong kepada pengembara itu.
Tugedak, manut di emngaha sakik laha tolong ute geba ka lana neten- neten dii.
Suddenly, the bird shouted again for help to the wanderer

“Hai Pengembara, tolonglah saya!” ucap sosok hitam itu.
“Geba ka lana neten- neten e, musik yako! “, permiten ninun dii puna lien.
“Dear Wanderer, please help me!” shouted the black figure.

“Kedua sayapku patah. Saya tidak bisa terbang lagi, Sudah bertahun-tahun saya terperangkap di dalam gua ini. Saya ingin keluar dari tempat ini,” ucapnya lirih.
“Nangu panin rua na gesuk. Yako tewa labak tehuk mo. Musun tan musun, yako gamarongakono fil naa lien naa. Yako laleng la Aa suba filna neten naa,” nake pelmusit.
“My wings have broken. I can’t fly anymore. And for years I have been trapped in the cavern. I need to get out of here,” he begged.





“Maukah kau menolongku?” kata burung Garuda.
“Eruk la ku musik yako? “ Manut Nusi dii fisara.
“Could you help me, please?” asked the Garuda.

“Wahai burung Garuda yang perkasa, maafkanlah saya. Untuk mengeluarkanmu, saya tak sanggup. Tubuhmu terlalu besar. Saya tidak mampu mengangkatmu,” jawab pengembara itu.
“Hei manu Nusi emnere, bara sefemo. La epsuba kae do yako mtai moo. Fatamo haa tirin. Yako emtai la tuuk kae moo,” geba ka lana neten-neten dii sana.
“Dear giant Garuda, forgive me, for my inability help you. You are so big. I cann’t lift you up.”

“Saya hanya bisa merawatmu,” lanjutnya dengan wajah sedih.
“Moik yako emtai la penili kae.” geba ka lana neten-neten dii peltehuk tu lien dukek.
“I just can only take care of you,” he said sadly.

“Baiklah. Apakah saya boleh memintamu untuk merawat dan mengobati lukaku?” tanya burung Garuda kepada pengembara itu.
“Eh, resek, bole yako laha kae la ku penili tu ku pemahu yako nang kawa?” manu Nusi dii enika geba ka lana neten- neten dii.
“Alright then. Will you treat me and heal my wound?” beggeg the Garuda.



“Ya, baiklah. Saya akan merawatmu hingga kau sembuh,” jawab pengembara itu.
“Eh, resek. yako la penili kae eta ku gosa” Geba ka lana neten- neten di sade.
“Yes, I will. I will heal you,” answered the warderer.

“Namun ada satu permintaan dariku. Apabila kau sembuh, biarkanlah saya untuk melanjutkan pengembaraan. Masih banyak orang di luar sana yang membutuhkan pertolonganku.”
“Bu nangu enlahat emsian. eta ku gosa do eruk yako peltehuk nangu enlanat. Geba edemen aki kako parlu yako nangu enmusit tongi.”
“But, in one condition. When you get better, you may let me continue my traveling. There are still others out side who need my help.”

“Saya terima permintaanmu,” jawab burung Garuda.
“Yako sale kae namu enlahat” manut Nusi dii sade.
“I do,” answered the Garuda.

Burung Garuda sungguh terharu.
Manut Nusi di roho lalen.
The Garuda was so touching.

Ia tidak menyangka akan ada orang yang bersedia merawatnya hingga sembuh.
Da tewa mo fen geba saa ba eruk la da penili tu pemahu ringe eta da gosa.
He never thought that anyone would plead to care of him.

Pengembara itu bahkan tidak meminta imbalan apapun.
Geba ka lana neten- neten dii bu da laha nake emlot moo.
The warderer was not even asking for pay.



“Apabila saya sembuh, saya akan memberimu hadiah,” janji burung Garuda di dalam hati.
“Bama yak gosa do Aa edueh enati” manut Nusi dii ba sesek lalen.
“When I get better, I will give you a present,”The Garuda promised deep in his heart.

Pengembara itu mulai merawat dan mengobati luka burung Garuda.
Geba ka lana neten-neten dii penili tu da tahu mahu di manut dii nake kawa.
The warderer started to care and cure the Garuda’s wound.

Dengan modal ilmu pengobatan, pengembara itu mencari dan mengumpulkan daun, buah, dan akar tanaman liar.
Tu da ba pese mahu emtewan, geba ka lana neten-neten dii hama tu da epsuluk karomon, kau fuan, tu kau lahin samun di du ba dula salambeta.
Based on his medical knowledge, he went to find and gathering leaves, fruits, roots and some wild plants.

Bahan-bahan itu diramu menjadi obat-obatan.
Iyer dii da totor puna mahu.
Those things then composed to be medicines.

Setelah menjadi obat, ramuan itu ditempelkan pada luka-luka burung Garuda.
Matak mahuro dii, petu da fua kawaro di manu Nusi.
Then he put that compound on the Garuda’s wounds.

Begitu setiap hari pengembara itu merawat burung Garuda.
Gamdi lea-lea geba ka lana neten-neten dii emahu manu Nusi.
He did it day after day caring the Garuda.

Ia mengobati dan merawat burung itu sepenuh hati.
Da penili tu pemahu manut dii tu lale’ sadatan.
He cured and cared the bird with all of his heart.



Tiada rasa takutnya terhadap burung yang bertubuh besar itu.
Da emtako manu fata haa ha dii moo.
He had no fear to the huge bird anymore.

Ia telah berjanji untuk mengobati hingga burung itu kembali sehat.
Da janji haik fen da pemahu manut di eta da gosa sakik.
Moreover, he promised to cure the bird.

Setelah sekian lama diobati, akhirnya luka-luka pada sayap burung itu sembuh.
Gehan tongi da pemahuh, luken po kawaro di manut panin di du gosa.
Finally, after all the time of treatment, the wounded wings of the bird was healed.

Bukan main gembiranya. Segera ia berkata kepada pengembara itu,
Bemihik lalen tirin. Bisuk pe da prepa ute geba kalana neten-neten dii,
How happy was the Garuda. Sudden he said to the wanderer,



“Hai Si Pengembara, saya ucapkan terima kasih atas pertolonganmu. Engkau berusahan merawat dan mengobati lukaku. Kini lukaku telah sembuh. Saya akan menepati janjiku. Mintalah apa yang kau inginkan apapun dariku.”

“Hei geba ka lana neten-neten e, yako laha tarima kasih edemen ute namu enmusit. Kae hama eta ku penili tu ku pemahu nang kawaro, tu na po nang kawaro gosa haik. Yako la puna matak nangu janji. Ku laha sapan fildi yako”.

“Dear wanderer, thank you for your favour. You cared of me without asking for a payment. Now I was healed. I kept my promise and asked what do you want.”

“Wahai burung yang perkasa, maafkanlah saya! Saya tahu engkau pasti akan menepati janjimu. Oleh karena itu, saya tidak mengharapkan imbalan darimu. Saya ikhlas membantumu.”

“Hei, manu mnere, bara sevemo la yako. Yako tewa fen kae la ku puna matak namu janji, bu yako harak enati fildi kae mo, yako musik kae tu endofon.”

“Dear mighty bird, forgave me! I know you will keep your promise. Therefore, I ask you nothing then your words. I do a favour from my deepest heart.

Pengembara itu meminta izin untuk melanjutkan pengembaraannya.
Geba ka lana neten-neten dii laha la da peltehuk nake nlanat.
The wanderer asked a permission to continue his journey.



Setelah pengembara berlalu, burung Garuda berusaha keluar dari dalam gua.
Sepo fildi geba ka lana neten-neten dii iko.
When the wanderer gone the Garuda tried harder to get out of the cavern.

Ia mencakar-cakar mulut gua agar menjadi lebar.
Manu Nusi dii hama la da suba fildi lien lalen.
He was clawing the mouth cavern to make it wide.

Hal itu dilakukannya berulang kali.
Ringe skihi lien sufen la da pingak, da garuh pilik-pilik.
And he did it over and over again.

Beberapa bulan kemudian, burung Garuda akhirnya dapat keluar dari dalam gua.
Fulan pila sa beuk, manu Nusi dii po da suba fildi lien lalen.
For the next few months, finally the Garuda succeeded to get out of the cavern.

Ia merasa sangat senang dan gembira kembali berada di tempat terbuka.
Ringe bamihik lalen tu da oto nete gladat sakik.
He was glad and happy to be outside.

Selama bertahun- tahun, ia terkurung di dalam gua yang gelap dan sempit.
Musun- musun ringe gamarongak dae lien lale` permitet tu pesmehet dii.
Because, for years he was trapped in a dark and narrow cavern.

Karena terlalu gembira, burung itu lupa kalau dulu ia pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan kedua sayapnya patah.
Wahan bemihik lalen tirin, manut dii gliduk fen ringe dufa cilaka eta nak panin rua gesuk.
Due to his happiness, the bird forgot that he have had an accident that cause the broken wings.





Di depan gua, burung raksasa itu berusaha untuk terbang.
Di lien ngadan, manu taparase dii hama la da labak.
In front of the cavern, the giant bird tried to fly.

Berkali-kali dia mencoba, tetapi selalu gagal.
Pil-pila da reha, bu ba sreneh rahek.
He tried over and over, but always failed.

Dia kecewa karena tidak dapat terbang.
Delak lalen tu da tewa labak moo.
He was dissapointed for he couldn't fly.

Akhirnya, dia berjalan kembali masuk ke dalam gua.
Luken saka petu da rogo sakik gamdae lien lalen.
Finally, he went back to the cavern.

Beberapa waktu kemudian, pengembara yang pernah merawat burung Garuda kembali melintasi depan mulut gua.
Benanuk beto learo sia, petu geba ka kalana neten-neten iha dii da ba pelidi manu Nusi dii dehleuk sakik di lien ngadan.
After a few moment, the wanderer who ever healed the Garuda walked accross the mouth cavern.

Dia datang untuk melihat keadaan burung Garuda.
Ringe kaduk la da touk manu Nusi di.
He came to see the Garuda.

Sesampainya di dalam gua, dia terkejut melihat burung Garuda terbaring lemah.
Da dena dii do dikeh tu da touk manu Nusi di ba bage tu emlaun.
Arriving at the cavern, he was shocked seeing the Garuda was lying weakly.

Ternyata burung Garuda sedang sakit.
Kabatage tu manu Nusi di empei.
Apparently, the Garuda was sick.

Pengembara itu berusaha mengobati burung itu untuk kedua kalinya.
Geba ka lana neten-neten dii hama la da pemahu manut dii lal ruak.
The wanderer tried to heal the bird for the second time.

Namun usahanya itu tidak berhasil.
Bu nake usaha ba sreneh.
However, his attempts wasn't working anymore.

Beberapa bulan kemudian, burung Garuda mati.
Fulan pila sa beuk po, manut dii mata.
In a few months, the Garuda was died.

Sebelum mati, sempat mengucapkan sesuatu kepada pengembara itu.
Leuk fildi da mata manu dii kabak ii saa ute geba kalana neten-neten dii.
Nevertheless, before he died, he said something to the wanderer





“Hai Pengembara, apabila saya mati, ambillah seluruh bulu sayapku! Taburkanlah di atas tanah! Suatu saat nanti akan tumbuh pohon yang sangat indah. Kau dapat manfaatkan untuk bahan obat-obatan, untuk membantu orang-orang sakit yang membutuhkan pertolongan.”
Hei geba kalana neten-neten e, bama yako mata do ku egu panin folongono hansiak! Safuk saka rahe fafan! Lalen sa do kau gosatto sia dula. Kae bisa eguh la ku loa mahu la ku musik geba mpeitto iha dii du ba perlu kae namu enheret.
“Dear wanderer, if I die, please take all my wings’ feathers! Spread them on the ground! Because, one day a beautiful trees will grow from them. You may use them as medicines to help others.

Pengembara itu terdiam.
Geba kalana neten-neten di mtoro.
The wanderer was out of speech.

Ia tidak bisa berbuat apa- apa lagi.
Ringe tewa puna ii saa tehuk mohe.
He couldn’t do anything.

Mendengar pesan burung Garuda, pengembara itu semakin sedih.
Da can lie nrengat fildi manu Nusi, petu geba ka lana neten-neten dii dukek lalen.
While hearing the massage of the Garuda, the wanderer was getting sadder.



“Selain sebagai obat-obatan, engkau juga dapat mengingatku. Engkau bisa menceritakan kepada anak cucumu. Saya memberikannya kepadamu sebagai rasa terima kasihku kepadamu. Pelihara dan rawatlah pohon-pohon itu seperti yang pernah kau lakukan padaku,” lanjut burung Garuda dengan suara yang makin melemah.

“Meget fildi da puna mahu, da puna etan saa la kae nanbeta yako. Ku dohih ute nam anatto tu nam oporo. Aa edueh la kae, da puna nangu tarima kasih ute kae. Pelidih tu skotak kaur lahin ihar dii, gamdi kae ba garuh lah yako”, peltehuk manu Nusi dii tu lien ba molo.

“Despite as the medicines, through the plant you will remember me. You can tell my story to your children and greatgrand children. I gave to you as my gratitute. Please, take care of those plants as you ever did to me,” the Garuda continued in weakness voice.

Tiada berapa lama, burung Garuda itu mati.

Gehan mo, petu manu Nusi dii mata.

No longger, the Garuda was dead.

Pengembara itu melaksanakan apa yang diminta burung Garuda.

Geba kalana neten-neten dii garu hai sapan dii manu Nusi ba lahah.

Then, the wanderer did as the Garuda said.





Seluruh bulu sayap burung Garuda ditaburkan ke tanah di sekitar gunung Kapala Mada.
Hansiak Nusi folon ihar dii, da safukoro di kaku Kapala Mada gilin.
He spread the Garuda's feather wings around the Kapala Mada Mountain.

Setelah selesai menaburkan bulu sayap burung Garuda, pengembara itu kembali melanjutkan perjalanannya.
Sepo fildi da safuk sepo manu Nusi panin folonno dii geba kalana neten-neten dii peltehuk sakik nakenhikut.
After that, he continued his journey.

Setelah beberapa bulan kemudian, pengembara itu melintas di sekitar gunung Kapala Mada.
Benanuk sakik fulaan pila saa, geba kalana neten di dehleuk sakik di kaku Kapala Mada tean.
After a few months, the wanderer passed accross the Kapala Mada Mountain.

Ia terkejut melihat pepohonan yang tumbuh subur di tanah yang dulu ditaburkan bulu sayap burung Garuda.
Ringe dikeh tu da kita kaur dulanno dula eptube-ptube di neten betu ringe ba safuk manu Nusi panin folon.
He was surprised to see the trees which come out from the feathers were thriving.






Demikianlah kisah asal-mula *Kayu putih* di pulau Buru
Gamdibek endohin lahin Kagelan dae Fuk Buru.
That was the story of *Kayu Putih* at Buru Island.



INDONESIA-BURU-INGGRIS

Asal Mula Pohon Kayu Putih

Endohin Lahin Kagelan

The Beginning of Kayu Putih Tree

Penulis: Muhamad Buton
Penerjemah: Edison Hukunala & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Ibu Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

ISBN 978-623-91275-6-5

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI